

INCREASING DIGITAL LITERACY THROUGH RELIGIOUS LECTURES AMONG RURAL TEENAGERS

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL MELALUI CERAMAH AGAMA DI KALANGAN REMAJA DESA

Abstract

The internet plays a crucial role in modern society, reaching even remote rural areas. However, digital literacy levels remain low, posing risks to the communities themselves. To address this, a service team conducted digital literacy education in the Karanggayam hamlet of Girikerto Village, Turi District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region. The activity employed religious lectures during recitation forums at the Al-Hikmah mosque. Overall evaluations indicate a tendency towards increased digital literacy among participants. While significant improvements were observed in four digital literacy components, digital security experienced the least progress, likely due to the abundance of material and limited time. This activity holds significant importance in digital literacy education due to its unique methodology. Given its effectiveness, digital literacy education through religious lectures is highly recommended for digital literacy advocates.

Keywords: *Digital Literacy; Religious Lectures; Rural Teenagers; Rural Area*

Abstrak

Internet menempati posisi sangat penting di masyarakat. Penggunaan internet telah meluas hingga ke pedesaan. Sayangnya, tingkat literasi digital di pedesaan masih rendah yang berpotensi merugikan dan membahayakan masyarakat pedesaan itu sendiri, sehingga literasi digital pada masyarakat pedesaan perlu peningkatan. Dalam rangka peningkatan tersebut, tim pengabdian melakukan pendidikan literasi digital di padukuhan Karanggayam, Desa Girikerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode kegiatan menggunakan ceramah agama dalam forum pengajian di masjid Al-Hikmah. Berdasar evaluasi secara umum, pengetahuan literasi digital peserta cenderung meningkat. Dari empat komponen literasi digital yang naik cukup tinggi, hanya aspek keamanan digital yang mengalami kenaikan paling kecil. Hal ini karena materi keamanan digital relatif banyak, namun waktu yang tersedia terbatas. Kegiatan ini memiliki signifikansi penting dalam pendidikan literasi digital, karena metode yang digunakannya. Melihat efektivitasnya, pendidikan literasi digital melalui ceramah agama sangat direkomendasikan bagi para penggiat pendidikan literasi digital.

Kata kunci: *Litarasi Digital; Ceramah agama; Remaja Desa; Wilayah Pedesaan*

1. PENDAHULUAN

Sekarang ini, penggunaan internet telah meluas di masyarakat. Laporan Kominfo menyebut, pengguna internet Indonesia tahun 2022 mencapai angka 61,2,% dari jumlah penduduk (Kemenkominfo, 2022). Jumlah tersebut diyakini terus akan bertambah di tahun-tahun mendatang. Masyarakat menggunakan internet sebagai sarana untuk mengakses media sosial baik untuk kebutuhan komunikasi, pencarian informasi, pendidikan, maupun mendapatkan hiburan. Kebutuhan komunikasi dan informasi tersebut makin mudah karena dapat terpenuhi melalui satu *device* saja, yaitu telpon selular. Masyarakat tidak hanya dapat berkomunikasi dengan sesama warga desa, namun melalui henpon, mereka dapat terhubung dengan kerabatnya yang merantau jauh di luar wilayah asalnya, sehingga makin menarik minat bagi warga untuk memiliki telpon selular (Dastiyana, 2020). Apalagi dewasa ini, perangkat telpon selular telah

dilengkapi dengan kemampuan teknologi canggih, bahkan mirip dengan perangkat komputer *desktop* maupun laptop yang secara fisik lebih besar bentuknya.

Internet telah menjadi kebutuhan yang sulit dipisahkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak hanya di perkotaan melainkan juga di pedesaan. Bahkan, dalam beberapa aspek, masyarakat telah tergantung pada internet untuk berbagai urusan. Misalnya terkait perbankan, pengurusan kartu penduduk, jaminan sosial kesehatan, dan sebagainya, semua hal tersebut telah menggunakan internet bagi layanannya. Internet juga telah membantu memudahkan kehidupan masyarakat, tidak hanya meningkatkan pengetahuan melainkan membantu meningkatkan ekonomi, serta mendapatkan keuntungan finansial. Oleh karena itu, internet telah menempati posisi yang sangat penting.

Dalam sebuah gawai, berbagai aplikasi dapat disematkan. Selain itu, telpon selular dapat dimanfaatkan untuk menyimpan foto, video, maupun dokumen lainnya secara praktis dan dapat dibawa kemana-mana sehingga makin menjadi daya tarik warga untuk memilikinya. Di sisi lain, kecanggihan perangkat telpon selular tersebut sering berbanding terbalik dengan harga yang dikenakan atasnya. Sudah luas dirasakan masyarakat bahwa harga telpon selular semakin murah, sehingga semakin banyak masyarakat mampu membelinya. Tidak hanya masyarakat perkotaan, telpon selular juga dimiliki oleh masyarakat pedesaan (Paridawati, Daulay, & Amalia, 2021). Tercatat di tahun 2020, terdapat 59,1 juta penduduk desa yang memiliki telpon pintar di mana angka tersebut naik 500 ribu orang dari tahun 2019 (Aditya, 2023). Oleh karena itu, saat ini masyarakat cenderung menganggap *smartphone* bukan benda asing dan mewah lagi, karena hampir semua orang memilikinya. Dampak lebih lanjut adalah kepemilikan telpon selular yang semakin luas, sehingga membuat akses internet pun semakin meningkat.

Meski sudah mulai terbiasa menggunakan internet, namun kemampuan masyarakat dalam literasi digital, termasuk remaja di pedesaan masih menghadapi banyak tantangan. Riset menunjukkan, di berbagai wilayah Indonesia, masyarakat masih mengalami kesenjangan digital (Jayanthi & Dinaseviani, 2022). Penyebab kesenjangan digital sangat beragam, di antaranya, karena adanya infrastruktur internet yang belum merata, di mana internet di pedesaan tidak sebaik perkotaan (Pitrianti, Sampetoding, Purba, & Pongtambing, 2023). Situasi tersebut menyebabkan masyarakat pedesaan tidak semudah masyarakat perkotaan dalam mengakses internet. Dampak lebih jauh, keadaan tersebut membuat masyarakat menjadi tidak sering terlatih menggunakan internet. Keadaan tersebut berdampak pada keterampilan digital masyarakat yang kurang baik (Hariyanto, Susanti, Hadjaat, Wasil, & Susilawati, 2023). Literasi digital yang kurang baik tersebut membuat mereka sering rentan terhadap eksploitasi pihak lain (Suhela Putri Nasution & Abdurrozzaq Hasibuan, 2023). Selain itu, mereka rentan terhadap penyebaran berita bohong dan hoaks (Hariyanto et al., 2023), di samping rentan menjadi korban kejahatan. Keadaan tersebut merugikan sekaligus membahayakan masyarakat. Oleh karena itu literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan sangat penting ditingkatkan. Literasi digital tidak hanya terkait mengakses informasi, melainkan pula memanfaatkan informasi untuk kepentingan dirinya (Knobel & Lankshear, 2016), dan menjaga keamanan dirinya di internet (Pangrazio & Selwyn, 2019). Selain itu, penelitian menyebut bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dan kemampuan beradaptasi individu (Yugay, 2023). Bahkan literasi digital dapat berguna bagi individu untuk kesuksesan di masyarakat (Bejaković & Mrnjavac, 2020).

Literasi digital mencakup beberapa kompetensi, yaitu kecakapan menggunakan perangkat digital modern, memahami saluran komunikasi digital, memastikan keamanan digital, dan memahami data digital (Yugay, 2023). Kominfo menyebut, ada 4 kompetensi dalam literasi digital, yaitu kecakapan digital (*digital skill*), etika digital (*digital ethics*), keamanan digital (*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*) (Kemenkominfo, 2022).

Menurut Kominfo, kecakapan digital merupakan kemampuan seseorang individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak teknologi informasi dan komunikasi serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menggunakan telpon genggam, mengoperasikan komputer, dan lain-lain. Kemudian, *digital ethics* atau etika digital adalah kemampuan seseorang untuk menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital

(*netiquette*) dalam penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. *Digital safety* atau keamanan digital adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, memolakan, menerapkan, menganalisis, menimbang dan meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital. Apek keempat, yaitu *digital culture* (budaya digital) adalah kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya literasi digital bagi seluruh masyarakat, maka peningkatan kemampuan literasi digital harus terus ditingkatkan. Masyarakat harus memiliki kemampuan literasi digital yang baik, tidak terkecuali bagi remaja di pedesaan. Kemampuan literasi digital mereka perlu ditingkatkan melalui berbagai media dan metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, tim memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek etika dan keamanan digital. Pertimbangan ini dipilih karena keterampilan digital dan budaya digital lebih berkaitan dengan kebiasaan penggunaan gawai maupun peralatan digital lainnya di samping frekuensi penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, serta berhubungan dengan bidang urusan yang mungkin akan berkembang di masyarakat. Pada umumnya, kebutuhan yang menggunakan teknologi digital saat ini adalah berkaitan dengan perbankan, asuransi, dan pelayanan SIM. Namun di waktu mendatang, akan muncul bidang lain yang membutuhkan keterlibatan internet. Sementara itu dalam aspek etika dan keamanan digital merupakan masalah yang perlu penanganan mendesak. Oleh karena itu dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, Tim memberikan penekanan lebih besar pada pendidikan literasi digital pada aspek etika digital dan keamanan digital.

METODE PENERAPAN

Tim melakukan pengabdian di kalangan pemuda pedesaan menggunakan forum pengajian yang sudah rutin terdapat di tengah masyarakat. Secara prinsip, pengajian merupakan upaya sadar untuk meningkatkan dan memampukan peserta didik memahami ajaran agama dengan baik dan benar, sehingga pada akhirnya menjadikan agama sebagai pedoman hidup (Nurdin, Nurliana, & Mashuri, 2022). Dalam pengajian, umumnya komunikator memberikan materi terkait dengan agama, namun dalam kegiatan ini, komunikator lebih banyak memberikan materi tentang literasi digital. Peneliti lain menyebut bahwa pengajian agama dapat pula digunakan untuk pembelajaran sosial (Sandberg, 2020). Penyampaian materi melalui pengajian sering memberikan hasil yang lebih efektif di masyarakat (Shah, 2022), mengingat agama menjadi nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Seluruh kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan secara *offline* bertempat di masjid desa. Penyampaian pesan literasi digital dalam pengabdian berbentuk ceramah, yaitu metode di mana komunikator menyampaikan pesan pada komunikan yang sebagian besar terjadi secara searah (Maduretno, Setijowati, & Wirawan, 2015; Suryanto, 2018). Meskipun kerap membosankan, namun metode ceramah merupakan salah satu metode yang efisien dan sederhana (Pratiwi Hartono, Saptaning Wilujeng, & Andarini, 2015). Meski memiliki kelemahan, metode ceramah mempunyai sisi positif. Selain sederhana, metode ini tidak memerlukan banyak sarana pendukung sehingga sangat cocok dilakukan di lokasi yang memiliki fasilitas terbatas. Dalam ceramah, keberhasilan penyampaian materi lebih tertumpu pada kemampuan si penceramah atau komunikator (Maduretno et al., 2015).

Metode ceramah telah luas digunakan masyarakat dalam dunia pendidikan dan pengabdian masyarakat di kalangan pendidikan tinggi. Metode ini juga mudah dilakukan di berbagai situasi dan khalayak sasaran. Selain itu, metode ceramah dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai topik pesan (Maduretno et al., 2015). Untuk itulah, tim mengadopsi metode ini untuk penyampaian pesan peningkatan literasi digital bagi remaja di Pedukuhan Karanggawang, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi semua aspek literasi digital sebagaimana panduan yang diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo, 2022). Meski seluruh aspek literasi digital diberikan, namun demikian, tim lebih

banyak memberikan penekanan pada aspek etika digital dan keamanan digital. Materi pendidikan literasi digital diambil dari beberapa sumber, yaitu Kominfo, Japelidi, maupun Mafindo.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Karanggewang adalah wilayah padusunan yang terletak Desa Girikerto, Kapanewon (Kecamatan) Turi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini berada di lereng Gunung Merapi yang berada di ketinggian 50-2.500 mdpl dan merupakan wilayah yang sangat subur, sebagaimana tanah di lereng gunung berapi lainnya. Mayoritas, keadaan tanah di Karanggewang berupa campuran antara tanah berpasir, lempung, dan humus yang sangat baik untuk pertanian. Meski demikian, beberapa wilayah berupa tanah berbatu dan lereng curam yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan lahan.

Padukuhan Karanggewang memiliki luas wilayah kurang lebih 33 hektar yang secara administratif terbagi dalam empat wilayah Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 5. Penduduk Dusun Karanggewang berjumlah 418 jiwa, yang terdiri dari 222 laki-laki dan 259 orang perempuan. Secara umum, mata pencaharian warga Karanggewang bekerja di bidang perkebunan salak pondoh dan peternakan, khususnya beternak kambing etawa. Salak pondoh merupakan budidaya pertanian utama sebagaimana wilayah di lereng gunung Merapi lainnya. Pekerjaan penduduk Karanggewang lainnya adalah pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang, dan wirausaha.

Mayoritas penduduk di Dusun Karanggewang adalah beragama Islam, dengan sebagian kecil beragama Kristen dan Khatolik. Toleransi kehidupan beragama di wilayah ini sangat baik. Di wilayah ini terdapat 3 tempat ibadah agama islam, yaitu 2 masjid (Masjid Al Amin, Masjid Al Hikmah) dan 1 mushola yaitu Mushola At Taqwa. Secara umum, kegiatan keagamaan di Dusun Karanggewang tidak terlalu aktif. Hanya sebagian kecil yang aktif melakukan kegiatan keagamaan, khususnya yang tinggal di sekitar masjid dan mushala. Kegiatan keagamaan yang rutin dijumpai adalah aktivitas pengajian berupa caramah agama di masjid yang umumnya dihadiri oleh warga di sekitar masjid. Salah satu kegiatan agama yang rutin dilakukan adalah pengajian rutin di Masjid Al Hikmah.

Di Masjid Al Hikmah kegiatan pengajian dilakukan pada hari kamis malam setelah selesai solat maghrib. Kegiatan ini lebih banyak dihadiri oleh warga di sekitar masjid. Sebelum pandemi, pengajian tersebut cukup rutin diselenggarakan, namun saat pandemi dan setelahnya tidak terlalu aktif dilakukan kembali. Pengajian tersebut lebih banyak dihadiri oleh orang tua dengan sedikit remaja. Secara keseluruhan, remaja di Padukuhan Karanggewang itu sendiri berjumlah 80 orang. Sebagian besar dari mereka berpendidikan SMA.

Pada kegiatan pengabdian terkait literasi digital yang telah dilakukan pada tanggal 24 Februari 2024, dihadiri oleh 18 orang remaja, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 8 perempuan. Sedikitnya peserta yang hadir dimungkinkan karena kegiatan bersamaan dengan kegiatan Sadranan yang berlangsung sejak sore hingga malam hari dan dihadiri oleh Kepala Dukuh Karanggewang. Sadranan adalah budaya masyarakat yang merupakan akulturasi budaya Jawa-Hindu untuk menyambut bulan ramadhan (Chalid & Fauzi, 2020). Bagi masyarakat, khususnya di pedesaan, termasuk di Desa Girikerto, Kapanewon Turi, sadran merupakan tradisi rutin yang sangat penting di mana tiap orang berupaya tidak melewatinya begitu saja.

Kegiatan pendidikan literasi digital berjalan pada malam hari, bersamaan dengan kegiatan penutupan program KKN Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Program KKN itu sendiri berjalan selama 1 bulan, dimulai pada tanggal 30 Januari 2024 sampai dengan tanggal 24 Februari 2024. Mahasiswa KKN yang ditempatkan di Dukuh Karanggewang berjumlah 9 orang. Ceramah literasi digital berjalan 90 menit yang diberikan bersamaan dengan ceramah agama.

Secara umum, semua peserta pengabdian memiliki telpon pintar dari berbagai merek dengan kemampuan teknologi yang bervariasi. Semua peserta memiliki media sosial yang terinstal dalam telepon pintarnya. Berbagai media sosial yang mereka miliki yaitu media sosial WhatsApp, Facebook, line, instagram, massenger, Tik Tok, dan X (Twitter). Dari seluruh media sosial yang dimiliki, media sosial X merupakan media sosial yang paling sedikit dimiliki.

Berdasar informasi awal, umumnya peserta pengabdian merupakan pengguna media sosial yang aktif, khususnya dalam *platform* percakapan WhatsApp dan *platform* berbagi foto dan

video, yaitu instagram. Disebut aktif dalam pengabdian ini yaitu peserta memiliki tingkat keterlibatan dalam hal melakukan *posting*, memberikan komentar atas postingan orang lain, dan aktif meneruskan postingan (*share*). Sementara itu dalam aspek durasi penggunaan, tim pengabdian mengelompokkan ke dalam 3 kategori, yaitu tinggi (lebih dari 4 jam dalam sehari), sedang (antara 2-4 jam per hari) dan rendah (kurang dari 2 jam sehari). Secara rinci, kepemilikan dan status penggunaan media sosial dari peserta pengabdian tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kepemilikan, Tingkat Keterlibatan dan Rata-Rata Durasi Penggunaan Media Sosial di Kalangan Peserta Pengabdian (Tim Pengabdian, 2023)

Nama media sosial	Kepemilikan	Tingkat Keterlibatan			Rata-rata durasi penggunaan/hari		
		Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
WhatsApp	18	16	2	-	16	2	-
Instagram	18	17	1	-	17	1	-
Facebook	17	15	2	1	15	2	1
Tiktok	15	14	1	-	14	1	-
Messenger	10	10	6	1	10	6	1
Line	8	5	8	5	5	8	5
X (Twitter)	4	1	2	2	1	2	2

Dari data penggunaan media, diperoleh kesimpulan bahwa semua peserta memiliki media sosial WhatsApp dan Instagram. Urutan jumlah pemilik media sosial terbanyak selanjutnya adalah Facebook, Tiktok, dan Messenger. Line dan X merupakan media sosial yang paling sedikit dimiliki oleh peserta pengabdian. Berdasar data pula, lama penggunaan tiap media sosial juga bervariasi, di mana secara umum peserta pengabdian termasuk kelompok masyarakat yang memiliki durasi penggunaan media sosial di atas 4 jam sehari. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan literasi digital sangat diperlukan.

Sebelum menyampaikan materi literasi digital, Tim pengabdian lebih dahulu menanyakan sejumlah pertanyaan terkait literasi digital pada peserta. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan semacam peninjauan atas pengetahuan terkait literasi digital di kalangan peserta. Pertanyaan tersebut mencerminkan kemampuan literasi digital dalam aspek kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital. Pertanyaan kecakapan digital misalnya tentang bagaimana kemampuan mereka menggunakan telpon selular, apa saja pengetahuan terkait fitur-fitur yang ada dalam telpon selular maupun media sosial, bagaimana cara mereka melakukan penelusuran informasi, dan sebagainya. Pertanyaan terkait dengan etika digital dengan cara meminta pendapat apakah sebuah postingan mencerminkan nilai etis atau tidak. Pengecekan kemampuan keamanan digital misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan terkait keamanan data diri, penggunaan wifi di tempat umum, penggunaan password dan seberapa sering penggantian password, kesediaan membagi data diri, dan sebagainya. Sementara itu untuk menajajagi literasi digital dalam aspek budaya digital dilakukan melalui pertanyaan tentang seberapa sering menggunakan telpon selular, dan bidang apa saja yang umumnya digunakan oleh warga menggunakan telpon selular.

Berdasar jawaban yang diberikan peserta, Tim menyimpulkan bahwa pengetahuan literasi digital para peserta secara umum berada dalam level sedang. Dari empat aspek literasi digital, aspek keamanan digital merupakan hal yang paling rendah. Umumnya, peserta tidak menyadari bahwa keamanan digital merupakan hal yang perlu dipahami dan dijaga. Mereka tidak menyadari bahwa kejahatan digital tidak mudah diketahui. Fakta tersebut diduga karena masalah keamanan digital merupakan hal yang relatif baru. Di sisi lain, masyarakat pedesaan umumnya cenderung mudah percaya pada informasi yang diperolehnya melalui media sosial. Semua hal tersebut membuat masyarakat lengah dan rentan terjebak menjadi kejahatan digital.

Materi literasi digital yang diberikan dalam pengabdian meliputi kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital. Kecakapan digital merupakan kemampuan terkait untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak teknologi informasi dan komunikasi serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari

(Kemenkominfo, 2022). Kecakapan atau keterampilan digital merupakan salah satu dari fondasi penting dalam kecakapan abad 21 (Muflihin & Makhshun, 2020). Beberapa contoh keterampilan digital misalnya cara menggunakan telpon genggam, melakukan penelusuran informasi melalui telpon selular maupun komputer, cara menggunakan fitur-fitur dalam media sosial, mengoperasikan komputer, dan lain-lain.

Materi etika digital (*digital ethics*) merupakan kemampuan untuk menyadari, mencontoh, menyesuaikan, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) dalam penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari (Kemenkominfo, 2022). Etika berkaitan antara yang baik maupun yang benar (Tampubolon & Siregar, 2022). Dalam aspek ini, tim memberikan contoh terkait postingan yang etis dan tidak etis, penggunaan profil yang memenuhi standar etika, dan hal-hal terkait etika lainnya. Internet dapat diakses oleh publik dari seluruh dunia di mana mereka memiliki etika yang berbeda-beda sesuai dengan budaya, sistem nilai, sistem politik, dan agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu mempertimbangkan berbagai perbedaan tersebut dalam penggunaan media sosialnya.

Tentang materi etika digital, Tim mengkaitkan dengan ajaran agama sebab agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat (Cinnirella & Loewenthal, 1999). Agama menjadi panduan kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Penyampaian materi pesan komunikasi, termasuk literasi digital yang dipadu dengan ceramah agama dapat memiliki dampak yang kuat di tengah khalayak. Dalam masyarakat yang religius, mereka akan berupaya menerapkan nasehat agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ceramah yang dikaitkan dengan ajaran agama dapat memiliki dampak positif bagi sosialisasi literasi digital.

Meski memiliki sisi positif, metode ceramah agama memiliki tantangan yang tidak kecil. Selain membutuhkan penguasaan materi, metode ceramah agama memerlukan pengetahuan agama yang baik. Namun, pengetahuan agama yang dimaksud tidaklah sama dengan pengetahuan sebagaimana dimiliki oleh penceramah agama pada umumnya. Bila penceramah agama merupakan seseorang yang harus memiliki pengetahuan agama luas sebagai tuntutan pekerjaannya, namun dalam konteks pengabdian masyarakat yang dilakukan ini memiliki ruang lingkup lebih spesifik dan terbatas di mana pengetahuan agama yang dimaksud hanya terkait dengan literasi digital.

Dalam agama islam sudah terdapat sejumlah aturan terkait bagaimana seseorang melakukan komunikasi. Islam mengajarkan bahwa dalam berkomunikasi, seseorang harus menerapkan prinsip yang islami, yaitu qaulan balighan, qaulan maisûran, qaulan karîman, qaulan ma'rûfan, qaulan layyinan, dan qaulan sadîdan (Arifin, 2023; Fitria & Subakti, 2022). Qaulan balighan berarti membekas dalam jiwa. Istilah baligh berasal dari ba-la-gha yang berarti tersampainya sesuatu kepada sesuatu dengan "cukup" (al-kifayah), sehingga perkataan yang baligh adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa. Prinsip ini bermakna agar seseorang memberikan pesan dengan perkataan atau ucapan yang memberikan bekas dalam jiwa agar orang kembali sadar dan berada di jalan yang benar. Dengan kata lain, prinsip qaulan balighan bermakna bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks edukasi dan bimbingan. Pesan disampaikan dengan cara persuasif dan efektif sehingga memberi bekas mendalam ke dalam jiwa orang yang menerima pesan. Prinsip qaulan balighan disinggung dalam Alquran surat an-Nisâ'/4:63. Qaulan maisûran merupakan prinsip berkomunikasi dalam islam yang menggunakan kata-kata halus, menyenangkan, dan mengandung harapan hingga tidak timbul rasa kecewa dan benci pada lawan bicara. Prinsip qaulan maisûran disinggung dalam Alquran surat al-Isrâ'/17:28. Qaulan karîman berarti perkataan yang mulia, santun, mengandung pemuliaan dan penghormatan. Dalam islam, komunikasi terutama dengan orang yang lebih tua atau mereka yang telah berjasa perlu menggunakan ucapan yang lembut, sopan, disertai dengan tata krama, penghormatan, dan tanpa ada unsur merendahkan. Prinsip qaulan kariman ditegaskan dalam alquran surat al-Isrâ'/17: 23. Qaulan ma'rûfan adalah komunikasi yang sopan atau sindiran yang bersifat halus, indah dan enak dirasa. Prinsip komunikasi qaulan ma'rufan ada dalam surat al-Baqarah/2: 235, dan an-Nisâ'/4:5. Qaulan ma'rufan menuntut seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, membangun, dan membuat senang hati lawan bicara. Oleh karena itu, pesan komunikasi yang disampaikan harus menggunakan bahasa yang

sopan, jelas, enak didengar, dan mudah dipahami. Qaulan layyinan berarti bahwa dalam berkomunikasi, seseorang harus menggunakan kata-kata yang lemah lembut dalam rangka menarik kesadaran lawan bicara atau merubah sikap dan pandangannya yang salah. Prinsip qaulan layyinan ada dalam surat Thâhâ/20: 44. Qaulan sadîdan merupakan prinsip komunikasi dalam islam yang benar dan tepat sasaran, menjauhi perkataan atau informasi yang tidak berdasar, ada unsur kebohongan, apalagi tuduhan palsu. Prinsip ini ada dalam an-Nisâ'/4:9 dan al-Ahzâb/33:70 (Arifin, 2023).

Materi digital ketiga adalah terkait dengan *digital safety* atau keamanan digital. Keamanan digital adalah kemampuan seseorang mengenali, memolakan, menerapkan, menganalisis, menimbang dan meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital (Kemenkominfo, 2022). Dalam aspek keamanan digital, peserta pengabdian diterangkan tentang bagaimana menggunakan data pribadi melalui internet misalnya dalam bidang perbankan, bagaimana menghadapi informasi yang membahayakan keamanan, dan sebagainya.

Terkait keamanan data diri, dalam islam ditegaskan bahwa Al-Qur'an secara jelas membela hak pribadi atas privasi, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Ahzab 33:58, yang artinya: "Dan barang siapa menyakiti mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang besar" (Saidah & Maylaffayza, 2024).

Apek keempat, yaitu *digital culture* (budaya digital) adalah kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari (Kemenkominfo, 2022). Dalam aspek ini, tim memberikan penjelasan tentang masalah kebiasaan penggunaan internet, telpon seluar, maupun laptop dalam kehidupan sehari-hari, serta melakukan pembiasaan yang tepat dalam penggunaan internet, telpon seluar, maupun laptop. Dunia online memiliki karakteristik berbeda dengan dunia nyata, sehingga pengguna harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan digital tersebut.

Secara umum, proses pembelajaran terkait literasi digital di Padukuhan Karanggawang berjalan dengan baik dan lancar, meski jumlah peserta yang menghadiri kegiatan sedikit, dibanding jumlah remaja yang ada di wilayah tersebut. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta memberikan perhatian pada pemateri, namun dalam kegiatan tersebut tidak ada pertanyaan maupun komentar atas pemberian materi. Saat pemateri memberikan pertanyaan apakah mereka memahami materi dari pemateri, semua peserta menjawab bahwa mereka dapat memahami materi yang diberikan.

Terkait evaluasi tentang metode ceramah agama yang digunakan, tim pengabdian menganalisis bahwa metode ini sangat menarik dan efektif untuk menyampaikan misi sosialisasi literasi digital. Metode ceramah merupakan metode sederhana di mana seorang komunikator menyampaikan materi literasi digital diselingi dengan materi agama. Penggunaan metode ini cukup efektif, dengan 3 alasan utama, yaitu; Pertama, semua peserta tetap mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai dengan antusias. Kedua, khalayak memahami materi yang diberikan oleh penceramah dengan baik. Khalayak menjelaskan bagaimana penelusuran informasi yang baik, dapat menjelaskan bidang apa saja yang membutuhkan keterlibatan teknologi digital, dapat membedakan masalah terkait etika digital yang baik dan tidak baik, dapat mengerti bagaimana merespon postingan yang etis, serta dapat mengetahui penggunaan profil yang etis. Ketiga, metode ceramah agama sangat sederhana, tidak memerlukan berbagai alat bantu, sehingga metode ini sangat cocok digunakan di tempat yang memiliki sarana dan prasarana yang terbatas. Terkait dengan keunggulan metode ini, maka Tim Pengabdian merekomendasikan pada para penggiat literasi digital untuk menggunakannya dalam sosialisasi literasi digital di tempat lain. Metode ini dapat diadopsi bagi kegiatan pengabdian lain untuk khalayak sasaran yang berbeda di tempat dan waktu berbeda.

Penggunaan ceramah agama dalam menyampaikan materi literasi digital juga memiliki tantangan tidak kecil, yaitu berupa perlunya kemampuan si penceramah untuk menjadi komunikator yang menarik dan menghibur. Kemampuan menghibur dapat diartikan bahwa si komunikator harus mampu menjadi *entertainer* selama menyampaikan ceramahnya. Dalam penceramah yang menghibur mengandung arti bahwa penceramah harus memiliki kemampuan membangkitkan perasaan senang pada komunikannya. Hiburan sering dikaitkan dengan lelucon

dan humor dan merupakan aspek penting dalam komunikasi, baik komunikasi interpersonal maupun komunikasi terhadap komunikan yang lebih banyak. Humor telah diakui sebagai alat yang ampuh dalam komunikasi antarpribadi, bermanfaat bagi pengirim dan penerima pesan (Booth-Butterfield & Wanzer, 2018). Penggunaan humor yang efektif dapat meningkatkan hubungan baik, meredakan ketegangan, dan menciptakan suasana positif yang kondusif untuk komunikasi yang secara strategis mengurangi penolakan komunikasi dan meningkatkan persuasif pesan (Romero & Pescosolido, 2008). *Entertainment* memainkan peran penting dalam komunikasi dalam berbagai konteks.

Pelibatan unsur *entertainment* dalam ceramah literasi digital pada khalayak remaja memiliki dampak yang positif. Sebab pada umumnya remaja menyukai segala sesuatu yang menyenangkan, termasuk komunikasi yang menghibur (Rosenberg, Walker, Leiter, & Graffam, 2021). Dengan menggabungkan strategi komunikasi yang efektif dan humor jika diperlukan, intervensi yang ditujukan pada remaja dapat menjadi lebih menarik dan berdampak. Dengan memasukkan unsur humor ke dalam konten komunikasi, penceramah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik.

Meski memiliki dampak positif, penggunaan *entertainment* dapat memiliki dampak negatif dalam membangun hubungan, persepsi, dan efektivitas pesan. Dampak negatif tersebut dapat muncul bila *entertainment* dikomunikasikan dengan buruk atau tidak tepat waktu sehingga menyebabkan kesalahpahaman, kebencian, dan kerusakan pada persepsi dan hubungan pribadi (Booth-Butterfield & Wanzer, 2018). Penggunaan humor dalam komunikasi juga dapat menimbulkan salah tafsir (Stockwell et al., 2021). Selain itu, humor kadang-kadang dapat menutupi keseriusan pesan, sehingga mengurangi dampak dari pesan-pesan penting dan mengurangi signifikansinya (Bradshaw-Camball & Murray, 1991).

Kelemahan lain dari penggunaan humor dalam komunikasi adalah dapat memperkuat stereotip, melanggengkan bias, atau meminggirkan kelompok tertentu, sehingga melemahkan upaya menuju inklusivitas dan keragaman dalam komunikasi (Marin, 2021). Selain itu, humor yang digunakan secara tidak tepat atau tidak sensitif dapat menciptakan hambatan terhadap komunikasi yang efektif, menghambat dialog yang bermakna dan pemahaman di antara individu dari latar belakang yang berbeda (Manninen, Huuki, & Sunnari, 2011).

Penggunaan humor dalam komunikasi juga dapat dianggap tidak profesional atau mengganggu, sehingga mengurangi keseriusan diskusi atau tugas terkait pekerjaan (Zhang, Liu, Li, & Sun, 2023). Ketergantungan yang berlebihan pada humor dalam konteks profesional dapat menyebabkan kurangnya fokus, berkurangnya produktivitas, atau salah tafsir maksud, sehingga berdampak pada efektivitas komunikasi secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, meskipun hiburan, lelucon, dan humor dapat menjadi alat yang ampuh dalam komunikasi, namun komunikator perlu mengenali dan mengatasi kelemahan penggunaan *entertainment* tersebut untuk memastikan bahwa *entertainment* tersebut digunakan secara efektif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penggunaan unsur *entertainment* harus berhati-hati.

Pada akhir sesi kegiatan, Tim memberikan beberapa pertanyaan evaluasi terhadap para peserta. Dari respon yang diberikan, semua peserta menyebut bahwa literasi digital sangat penting untuk mereka. Oleh karena itu, literasi digital merupakan hal penting untuk mereka ketahui.

Secara umum, khalayak menjelaskan bagaimana penelusuran informasi yang baik, dapat menjelaskan banyak fitur dalam perangkat telon selular dan fitur dalam media sosial. Peserta dapat menjelaskan bidang apa saja yang membutuhkan keterlibatan teknologi digital, dapat membedakan masalah terkait etika digital yang baik dan tidak baik, dapat mengerti bagaimana merespon postingan yang etis, serta dapat mengetahui penggunaan profil yang etis. Juga, peserta dapat menyampaikan bidang-bidang apa saja di masyarakat yang membutuhkan keterlibatan teknologi digital. Selain itu, peserta pengabdian dapat menjelaskan hal-hal yang penting diwaspadai berkaitan dengan keamanan digital.

Meski dari 4 aspek literasi digital yang ada sudah cukup baik, namun pengetahuan terkait keamanan digital masih menjadi tantangan besar. Aspek keamanan digital merupakan masalah yang paling sering tidak disadari oleh masyarakat, namun baru tersadar saat mengalaminya dan

sangat merepotkan dan sering kesulitan untuk mengatasinya. Oleh karena itu, masalah keamanan digital perlu dipelajari dengan waktu yang lebih banyak lagi, misalnya terkait dengan keamanan keuangan pribadi yang terhubung dengan perangkat digital, keamanan data pribadi dan keluarga, keamanan identitas diri, keamanan jaringan komputer dan akses, keamanan sistem operasi komputer, keamanan aplikasi perangkat lunak, dan sebagainya. Berbagai masalah keamanan digital tersebut sangat penting untuk semua orang namun perlu waktu tersendiri guna mendalaminya.

KESIMPULAN

Literasi digital merupakan masalah penting yang perlu dimiliki oleh semua orang, termasuk di dalamnya para pemuda pedesaan. Dewasa ini, literasi digital telah menjadi salah satu kecakapan hidup penting yang wajib dimiliki oleh masyarakat mengingat dunia memasuki era digital. Hampir semua aspek telah melibatkan internet sebagai bagian yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, literasi digital perlu disosialisasikan pada masyarakat secara terus menerus.

Sosialisasi terkait literasi digital dapat ditempuh melalui berbagai macam metode. Salah satu metode sederhana yang dapat dilakukan adalah melalui ceramah agama melalui forum pengajian. Forum pengajian menjadi tempat yang efektif dalam mensosialisasikan literasi digital. Terlebih di tengah masyarakat, umumnya telah memiliki forum-forum pengajian yang rutin terjadwal. Dalam metode ceramah agama, materi terkait literasi digital disampaikan bersamaan dengan ceramah terkait ajaran agama. Penyampaian materi literasi digital melalui ceramah menjadi metode yang sederhana dan praktis, mengingat metode ini tidak memerlukan berbagai alat bantu. Oleh karena itu, metode ceramah sangat cocok untuk digunakan di tempat-tempat yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, sebagaimana di pedesaan.

Meski memiliki sisi positif dan kekuatan, metode ceramah juga memiliki sisi lemah, di mana keberhasilan dalam metode ceramah sangat ditentukan pada kemampuan si penceramah dalam menyampaikan pesan. Penceramah sebagai pihak komunikator penyampai pesan, harus memiliki kemampuan penguasaan materi yang baik serta kemampuan komunikasi yang menarik. Seorang penceramah yang menarik harus memiliki kemampuan menjadi seorang *entertainer*, yaitu kemampuan menghibur audience sehingga khalayak tetap antusias untuk mengikuti jalannya ceramah. Namun penggunaan unsur *entertainment* dalam komunikasi harus dilakukan secara berhati-hati dan bijaksana, karena aspek ini dapat menyebabkan komunikasi menjadi negatif dan pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik yang pada gilirannya dapat menyebabkan mispersepsi di tengah komunikasi atas pesan yang disampaikan komunikator.

Penyampaian materi pengabdian pada masyarakat berupa materi literasi digital di kalangan remaja pada padukuhan Karanggewang, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menggunakan ceramah agama memiliki signifikansi yang penting bagi kegiatan terkait sosialisasi literasi digital. Sebab, kegiatan pengabdian ini menggunakan metode yang relatif baru dan jarang digunakan dalam kegiatan pendidikan literasi digital. Mengingat hasil evaluasi pengabdian menunjukkan pengetahuan yang relatif meningkat di kalangan peserta kegiatan, maka metode ceramah agama sangat direkomendasikan bagi para penggiat pendidikan literasi digital untuk menggunakan metode serupa.

Selain itu, pendidikan literasi digital dalam aspek keamanan digital merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian khusus. Tim memberikan saran agar penggiat literasi digital dapat memberikan penjelasan terkait keamanan digital secara lebih rinci disertai dengan berbagai contoh untuk memudahkan pemahaman pada masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kelompok Mahasiswa KKN UAD yang ditempatkan di Pedukuhan Karanggewang, Desa Girikerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membantu mengorganisir jalannya kegiatan pengabdian pada masyarakat. Tidak lupa, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh pemuda Karanggewang yang telah menghadiri kegiatan pengabdian. Tidak lupa, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada reviewer artikel yang telah mereview naskah publikasi

serta editor jurnal yang telah menerima artikel ini untuk diterbitkan di Jurnal DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. M. (2023). Proyeksi Kepemilikan Ponsel Pintar Masyarakat Indonesia Start for free.
- Arifin, M. Z. (2023). Prinsip-Prinsip Dan Implikasi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fikrah*, 3(2), 140–160.
- Bejaković, P., & Mrnjavac, Ž. (2020). The importance of digital literacy on the labour market. *Employee Relations*, 42(4), 921–932. <https://doi.org/10.1108/ER-07-2019-0274>
- Booth-Butterfield, M., & Wanzer, M. (2018). Humor in Interpersonal Communication. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication* (pp. 4–5). <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.660>
- Bradshaw-Camball, P., & Murray, V. V. (1991). Illusions and Other Games: A Trifocal View of Organizational Politics. *Organization Science*, 2(4), 379–398. <https://doi.org/10.1287/orsc.2.4.379>
- Chalid, N., & Fauzi, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sadranan di Desa Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 8(1), 23–37.
- Cinnirella, M., & Loewenthal, K. M. (1999). Religious and ethnic group influences on beliefs about mental illness: A qualitative interview study. *British Journal of Medical Psychology*, 72(4), 505–524. <https://doi.org/10.1348/000711299160202>
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 143–157. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>
- Hariyanto, Susanti, P. A., Hadjaat, M., Wasil, M., & Susilawati, A. D. (2023). Meningkatkan Literasi Teknologi di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 12–21. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.24>
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan Digital dan Solusi yang Diterapkan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187–200. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.187-200>
- Kemenkominfo. (2022). *Status Literasi Digital Indonesia 2022*. Retrieved from https://eppid.kominfo.go.id/storage/uploads/1_3_Lakip_Kementerian_Kominfo_2021_low.pdf
- Knobel, M., & Lankshear, C. (2016). Digital literacy and digital literacies Related papers Digital Literacy and Digital Literacies : *Digital Kompetensi*, 1(12–24), 2006–2016.
- Maduretno, I. S., Setijowati, N., & Wirawan, N. N. (2015). Niat dan Perilaku Pemilihan Jajanan Anak Sekolah yang Mendapat Pendidikan Gizi Metode Ceramah dan TGT. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 2(1), 23–37.
- Manninen, S., Huuki, T., & Sunnari, V. (2011). Earn yo' respect! respect in the status struggle of finnish school boys. *Men and Masculinities*, 14(3), 335–357. <https://doi.org/10.1177/1097184X10369476>
- Marin, L. (2021). Three contextual dimensions of information on social media: lessons learned from the COVID-19 infodemic. *Ethics and Information Technology*, 23(s1), 79–86. <https://doi.org/10.1007/s10676-020-09550-2>
- Muflihin, A., & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91–103.
- Nurdin, N., Nurliana, N., & Mashuri, S. (2022). Online Islamic Religious Education Learning During Covid-19 Pandemic. *Prospects*, 4(1), 38–52. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Pangrazio, L., & Selwyn, N. (2019). 'Personal data literacies': A critical literacies approach to enhancing understandings of personal digital data. *New Media and Society*, 21(2), 419–437.

- <https://doi.org/10.1177/1461444818799523>
- Paridawati, I., Daulay, M. I., & Amalia, R. (2021). Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini di Desa Indrasakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Journal Of Teacher Education*, 2(2), 28–34.
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023). Literasi Digital Pada Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655>
- Pratiwi Hartono, N., Saptaning Wilujeng, C., & Andarini, S. (2015). Pendidikan Gizi tentang Pengetahuan Pemilihan Jajanan Sehat antara Metode Ceramah dan Metode Komik. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2015.002.02.2>
- Romero, E., & Pescosolido, A. (2008). Humor and group effectiveness. *Human Relations*, 61(3), 395–417. <https://doi.org/10.1177/0018726708088999>
- Rosenberg, C., Walker, A., Leiter, M., & Graffam, J. (2021). Humor in Workplace Leadership: A Systematic Search Scoping Review. *Frontiers in Psychology*, 12(July), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.610795>
- Saidah, M., & Maylaffayza, H. (2024). Data Privacy Protection in Islamic Communication Perspective. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 18(1), 25–36. <https://doi.org/10.24090/komunika.v18i1.7847>
- Sandberg, K. (2020). Teaching for social impact: integrating generational goals and concerns into religious education. *Journal of Religious Education*, 68(3), 417–434. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00109-3>
- Shah, S. S. H. (2022). The Impact of Violent Religious Extremism on Various Cultural Components of Pakistani Society. *Journal of Education Culture and Society*, 13(2), 107–118. <https://doi.org/10.15503/jecs2022.2.107.118>
- Stockwell, S., Stubbs, B., Jackson, S. E., Fisher, A., Yang, L., & Smith, L. (2021). Internet use, social isolation and loneliness in older adults. *Ageing and Society*, 41(12), 2723–2746. <https://doi.org/10.1017/S0144686X20000550>
- Suhela Putri Nasution, & Abdurrozzaq Hasibuan. (2023). Strategi Inovasi Pembangunan Desa Tertinggal di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(3), 5–23. <https://doi.org/10.59024/jpma.v1i3.204>
- Suryanto, S. (2018). Meningkatkan Prestasi Belajar Pelajaran Ips Melalui Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Autentik. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(2), 135–146. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i2.26017>
- Tampubolon, R. T. M., & Siregar, P. A. S. (2022). Pentingnya Etika dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Hukum Indonesia*, 1(1), 30–34.
- Zhang, X., Liu, Y., Li, X., & Sun, J. (2023). Health IT in our daily life: impact of mobile phone use on the emotions and compliance of diabetes patients. *Information Technology and People*, 36(7), 2998–3022. <https://doi.org/10.1108/ITP-06-2020-0390>